

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan selalu memerlukan komunikasi, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosialnya. Secara pribadi manusia memerlukan komunikasi untuk eksistensi diri, maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Secara sosial manusia memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun untuk eksistensi kelompoknya. Sehingga komunikasi menjadi hal penting dalam perkembangan peradaban manusia.¹ Terutama yaitu komunikasi masa.

Ilmu pengetahuan diperoleh dari upaya ilmiah yang logis dan sistematis. Melalui observasi upaya ilmiah ini berusaha menyusun abstraksi dari fenomena yang diamati yang kemudian menghasilkan teori. Begitu juga dengan ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, ia melakukan upaya-upaya ilmiah untuk menghasilkan abstraksi yang dapat menggambarkan suatu fenomena. Salah satu fenomena dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi massa. Dalam proses komunikasi massa proses teorisasi secara khusus sudah banyak dikemukakan oleh para ilmuwan.²

Komunikasi massa adalah komunikasi dari seseorang atau sekelompok orang melalui alat pengirim (media) kepada para khalayak atau pasar (*Sobour, 399 : 2016*). Komunikasi massa secara sosiologi merupakan suatu realitas yang melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi sosial dengan lawan

¹ Puji Laksono, *Spektrum Komunikasi Massa*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 1.

² Puji Laksono, 'Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa', *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 8.1 (2023), 1–12 (2).

interaksi yang bersifat kolektif, serentak, dengan menggunakan media massa³. Media massa memiliki kemampuan untuk menjadi alat kekuasaan yang efektif. Karena sebarannya yang luas, media mampu menyampaikan pesan-pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi massa. Persebaran wacana dan ideologi mampu diinternalisasikan kepada masyarakat secara efektif.⁴ Saat ini komunikasi massa menjadi media yang sangat berpengaruh bagi semua umat manusia.

Salah satu komunikasi yang sangat dekat dengan manusia di zaman sekarang adalah film, dapat dilihat dari banyaknya peminat dalam berbagai macam judul film yang saat ini menghiasi bioskop-bioskop di Indonesia. Film yang hadir dengan berbagai macam genre mulai aksi, petualangan, fiksi ilmiah hingga horror, selain itu terdapat juga genre drama komedi yang memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki alur cerita yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan usia

Menurut undang-undang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan Menurut Effendy, film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film Sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.⁵

³ Puji Laksono, *Spektrum Komunikasi Massa*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 4-5.

⁴ Puji Laksono, 'Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa', *Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 4.2 (2019), 49-61 (60).

⁵ Ahmad Mubarak, '*PESAN DAKWAH DALAM FILM ADA SURGA DI RUMAHMU (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)*', *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ushuluddin)*, 5.2 (2020), 74-92.

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Van Zoest mengemukakan film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda – tanda tersebut sebagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis rangkaian gambar dalam film yang dapat menciptakan imaji dan sistem panandaan. Karenanya menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film digunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri pada gambar film adalah persamaan yang sama dengan realitas yang ditunjukkan dan dinotasikan.⁶ Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan.

Film memiliki peran yang sangat penting sebagai media massa dalam masyarakat modern. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat menyampaikan informasi, nilai-nilai, dan pesan-pesan yang kompleks secara efektif kepada penontonnya. Berbeda dengan media lainnya, film memiliki kekuatan untuk memvisualisasikan cerita, emosi, dan konsep-konsep abstrak dengan cara yang menarik dan mendalam.

Sebagai komunikator, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman visual dan emosional yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap suatu topik atau isu tertentu. Hal ini membuat film menjadi alat yang kuat dalam membangun kesadaran sosial, menginspirasi perubahan, atau bahkan sebagai sarana untuk mendidik

⁶ Drs. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 128.

masyarakat tentang hal-hal kompleks seperti sejarah, budaya, atau isu-isu kontemporer.

Film memiliki kemampuan yang besar untuk mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu. Tema-tema seperti kekerasan, kriminalitas, dan seks sering kali digambarkan secara gamblang dalam film, dan cara ini dapat memengaruhi cara berpikir dan pandangan masyarakat terhadap hal-hal tersebut.

Adegan-adegan yang dramatis atau kontroversial dalam film dapat membuat penonton terbawa suasana dan merespons emosional terhadap apa yang mereka saksikan. Ini bisa berarti menguatkan pandangan yang sudah ada atau bahkan mengubah sikap dan nilai-nilai yang dianut penonton tergantung pada bagaimana adegan tersebut dikemas dan disampaikan dalam konteks cerita.

Sebagai contoh, adegan kekerasan yang ditampilkan secara dramatis dalam film bisa jadi meningkatkan ketegangan emosional penonton dan memunculkan perasaan takut atau kebencian terhadap kekerasan. Begitu pula dengan adegan-adegan seksual yang eksplisit, dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap seksualitas dan moralitas.

Pentingnya pengelolaan dan penggunaan tema-tema ini dengan bijak dalam film adalah untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan dampak yang positif atau membangun kesadaran yang baik dalam masyarakat. Ini juga mencerminkan tanggung jawab pembuat film dalam menggunakan kebebasan kreatif mereka dengan mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis dari karya mereka.

Film tidak hanya mencerminkan kebudayaan suatu bangsa tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Sebagai medium gambar hidup, film berperan sebagai rekaman sejarah dan proses budaya dari suatu masyarakat. Melalui film, kita dapat melihat secara visual kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Selain itu, film memiliki potensi untuk memberikan informasi, pendidikan, dan bahkan mempengaruhi opini atau sikap penonton melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Di Indonesia, film memiliki peran krusial dalam membentuk stereotip terhadap suatu budaya atau pandangan tertentu. Melalui film, nilai-nilai budaya yang telah terlupakan dapat dihidupkan kembali dan budaya yang sebelumnya tidak disadari atau tidak diketahui bisa dijelaskan kepada masyarakat luas.

Pada saat ini para komedian juga berlomba-lomba untuk terjun ke dunia perfilman. Mereka mencoba memperluas jaringan dan komponasi mereka untuk menghibur para penonton pecinta komedi, salah satunya Ernest Prakasa. Comika jebolan ajang Stand Up Komedi yang tayang di salah satu siaran stasiun televisi nasional Indonesia. Setelah sukses mengadakan tur stand up comedy bertema 'Illucinati' dan menerbitkan 3 buku, Ernest Prakasa berusaha untuk masuk ke bidang lainnya. Dan langkah yang diambil oleh Ernest adalah memvisualisasikan ketiga bukunya ke dalam bentuk film yang ditulis dan disutradarai sendiri olehnya.

Salah satu buku yang diangkat menjadi film adalah buku dengan judul "*NGENEST : Kadang Hidup Perlu Dertawakan*". film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa sekaligus tokoh utama dalam film tersebut. Film yang sudah

ditonton lebih dari 785,786 penonton dan menduduki peringkat ke-6 dari daftar film terlaris pada tahun 2015.

Film adaptasi dari trilogy novel yang diangkat dari buku karya Ernest dan diproduksi oleh Starvision Plus itu berhasil meraih 550 ribu penonton dalam kurun waktu 12 hari penayangan di bioskop. Film yang berdurasi 95 menit ini menceritakan Ernest Prakasa yang lahir dari keluarga keturunan China, dan tumbuh di saat orde baru saat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa/China masih sangat kental. Bullying terhadap etnis tersebut menjadi makanan sehari-hari karena minoritasnya.

Ernest yang sejak bayi mulai tumbuh dan menempuh pendidikan layaknya anak seusianya. Sejak masuk bangku sekolah dasar, Ernest anak yang tidak pernah lepas dari kejailan teman teman, terutama dari teman teman Fariz. Kejailan Fariz dan teman temannya tidak berakhir pada masa SD, tetapi berlanjut saat mereka masuk SMP. Dan beruntungnya Ernest memiliki teman bernama Patrick yang selalu melindungi dan bersama Ernest saat Fariz dan anggotanya menjailinnya.

Hingga setelah menikah, rasa takut dan khawatir Ernest tidaklah hilang, melainkan semakin menjadi jadi. Ernest takut jika nanti saat dirinya mempunyai anak, wajahnya mirip dengannya yang masih memiliki wajah keturunan Tionghoa. Hal tersebut yang membuat keluarga kecil Ernest mengalami konflik. Konflik tidak hanya dengan istrinya tetapi juga dengan Patrick dan dirinya sendiri. Semakin tua umur kandungan istrinya, semakin khawatir Ernest terhadap apa yang dipikirkan, namun selalu ada Patrick yang selalu

menyadarkan. Berkat Patrick, akhirnya Ernest siap menghadapi kelahiran anak pertamanya dan siap dengan konsekuensi yang ada.

Masyarakat yang beradab sejatinya adalah masyarakat yang masing-masing individunya mengakui bahwasanya realitas kehidupan ini heterogen adanya.⁷ Apa yang ditampilkan pada film tersebut akan membangun stereotip pada masyarakat terhadap Tionghoa/China. Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan kesepakatan atau konvensi (*Ferdinand de Saussure 1993, 147-148*).

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik kebudayaan yang heterogen. Karakter budaya yang heterogen tersebut merupakan keniscayaan, takdir sosial yang dialami setiap masyarakat. Berbagai faktor menjadi penyebab perbedaan tersebut, seperti faktor geografis. Karakteristik kebudayaan masyarakat yang heterogen, sering kali menimbulkan pertentangan dalam peristiwa perjumpaan antarbudaya. Pertentangan antarbudaya lebih disebabkan adanya prejudice dan stereotype terhadap kelompok budaya lain. Prejudice atau prasangka merupakan sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan stereotype merupakan komponen kognitif (kepercayaan)

⁷ Puji Laksono, 'Rasialisme Media : Telaah Kritis Media Massa Di Indonesia', Dimensi, 10.1 (2017), 46–55 (47).

dari prasangka. Jika kognitif, stereotype berdimensi maka prasangka berdimensi perilaku.⁸

Stereotip adalah bentuk perbedaan yang dilakukan kepada seseorang atau sekelompok orang. Stereotip sendiri dilakukan karena adanya perbedaan yang mendasar atau latar belakang yang berbeda sehingga dapat menyebabkan atau memiliki pandangan yang berbeda. Masyarakat yang mendapatkan perlakuan berbeda tersebut akan lebih diasingkan oleh masyarakat lainnya.⁹

Representasi merupakan sebuah bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, melambangkan dan mewakili sesuatu dalam suatu cara. Secara ilmiah, representasi adalah tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (*Piliang, 2003:24*). Representasi di definisikan oleh Marcel Danesi sebagai proses perekaman pengetahuan, gagasan atau pesan secara fisik.¹⁰

Representasi lebih jelas lagi diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda (simbol, gambar, suara dan lainnya) untuk memperlihatkan hal-hal yang bisa dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Melihat dari definisi representasi diatas, disimpulkan bahwa representasi adalah hasil pemikiran atau persepsi seseorang terhadap apa yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik seperti tanda ataupun simbol.¹¹

⁸ Puji Laksono, 'MENEMUKAN RUANG KETIGADALAM DAKWAH ANTARBUDAYA (*Analisis Cultural Studies Sebagai Kritik Atas Gerakan Dakwah Puritanisme*)', *Mediakita*, 1.2 (2017), 185–95 (188) <<https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.366>>.

⁹<https://repository.unair.ac.id/75574/1/FS%20BE%20185-18%20MAG%20S%20-ABSTRAK.pdf>

¹⁰ Sabrina Maulidina, 'Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)', *Skripsi*, 2020, 32.

¹¹ Sabrina Maulidina, 'Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)', *Skripsi*, 2020, 32.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam berusaha mencari jalan didunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memakai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system struktur dari tanda (*Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53*)¹².

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki pengakuan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan lainnya. Dalam komunikasi massa kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, jurnalistik, dan sebagainya (*Vera, 2014: 10*).¹³

Teori semiotika Roland Barthes memang memiliki hubungan erat dengan teori bahasa menurut Ferdinand de Saussure, terutama dalam konsep-konsep dasar mengenai tanda (*sign*). Roland Barthes, seperti yang Anda sebutkan, menganggap bahasa sebagai sistem tanda yang merefleksikan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada saat tertentu. Ini mencerminkan ide bahwa bahasa tidak hanya

¹² Drs. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 15-16.

¹³ HABIB.A AKBAR, 'Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Quarantine Tales*', *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34.1 (2022), 47–54 .

berfungsi untuk mengkomunikasikan makna secara langsung, tetapi juga memuat makna-makna yang lebih dalam yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya.

Barthes mengembangkan konsep tentang tanda menjadi lebih luas, tidak hanya terbatas pada kata-kata (linguistik), tetapi juga pada gambar, objek, tindakan, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Dalam pandangan Barthes, sebuah tanda terdiri dari dua bagian: signifiant (ekspresi) dan signifié (makna). Hubungan antara ekspresi dan makna ini ditentukan oleh relasi (R), dan membentuk apa yang disebut sebagai tanda (sign).

Pemikiran Barthes membuka jalan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang semiotika, termasuk konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan peran budaya dalam pembentukan tanda. Hal ini membantu kita memahami bahwa bahasa dan sistem tanda lainnya tidak hanya mengkomunikasikan informasi, tetapi juga mencerminkan struktur dan nilai-nilai dari masyarakat tempat mereka digunakan.

Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori signifiant-signifié yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah signifiant menjadi ekspresi (E) dan signifié menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, *Sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang karena relasi ditetapkan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang

sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membantu apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (*Ni Wayan Sartini*)¹⁴

Semiotika dapat diterapkan berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. 5 Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik. (*Vera, 2014:10*)

Untuk membantu dalam melakukan penelitian ini, landasan teori yang akan digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Representasi etnis tionghoa dalam film "*NGENES : Hidup Kadang Perlu Ditertawakan*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi etnis

¹⁴ Dendi Gunawan, Program Studi, and Ilmu Komunikasi, '*Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani Safia)*', Skripsi, 2018, 30.

tionghoa dalam film “ *Ngenes : kadang hidup perlu ditertawakan* ” ? dengan menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi etnis tionghoa dalam film “ *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan* ” dengan menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini antara lain adalah :

1. Teoritis

Diharapkan memberikan tambahan wawasan dan kontribusi teoritik tentang representasi etnis tionghoa dalam film “ *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan* ” serta mampu memberikan kerangka keilmuan terkait dalam bidang analisis semiotika.

2. Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Masyarakat untuk tidak terlalu percaya dengan isu-isu buruk dan membeda-bedakan fisik terhadap etnis tionghoa.
- b. Penelitian yang berjudul “ *Representasi Etnis Tionghoa dalam Film “ Ngenest : Hidup Kadang Perlu Ditertawakan* ”
- c. (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini diharapkan dapat bermanfaat dari peneliti yang akan datang.